

**KARAKTERISASI PETERNAK TERHADAP SISTEM
PEMELIHARAAN SAPI POTONG DI DESA TOMPO,
KECAMATAN BARRU, KABUPATEN BARRU**



FATH BIL GHOIBY
1016201005



**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PRODUKSI TERNAK
FAKULTAS VOKASI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**KARAKTERISASI PETERNAK TERHADAP SISTEM
PEMELIHARAAN SAPI POTONG DI DESA TOMPO,
KECAMATAN BARRU, KABUPATEN BARRU**

Oleh :
FATH BIL GHOIBY
I016201005



**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PRODUKSI TERNAK
FAKULTAS VOKASI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

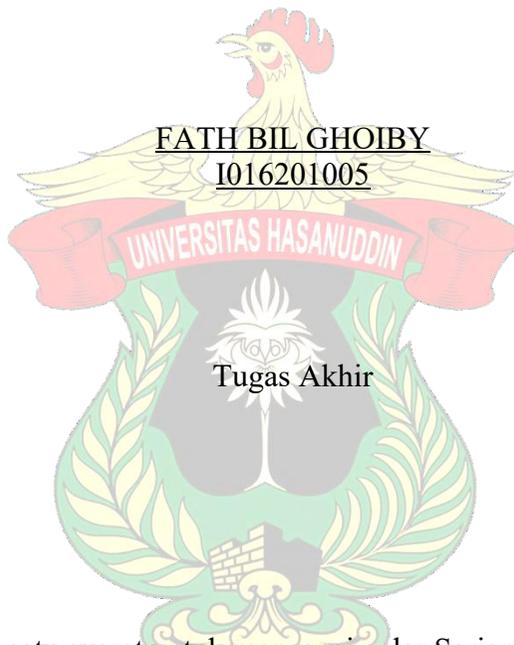
**CHARACTERIZATION OF FARMERS ON BEEF CATTLE
MAINTENANCE SYSTEM IN TOMPO VILLAGE,
BARRU DISTRICT, BARRU REGENCY**

Oleh :
FATH BIL GHOIBY
I016201005



**ANIMAL PRODUCTION TECHNOLOGY STUDY PROGRAM
FACULTY OF VOCATIONAL
HASANUDDIN UNIVERSITY
2024**

**KARAKTERISASI PETERNAK TERHADAP SISTEM
PEMELIHARAAN SAPI POTONG DI DESA TOMPO,
KECAMATAN BARRU,
KABUPATEN BARRU**



Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Terapan Program
Studi Teknologi Produksi Ternak Pada Fakultas Vokasi
Universitas Hasandduin

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PRODUKSI TERNAK
FAKULTAS VOKASI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TUGAS AKHIR

KARAKTERISASI PETERNAK TERHADAP SISTEM PEMELIHARAAN SAPI POTONG DI DESA TOMPO, KECAMATAN BARRU, KABUPATEN BARRU

Yang disusun dan diajukan oleh :

FATH BIL GHOIBY

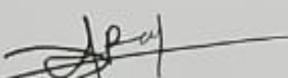
I016201005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Sarjana Terapan
Pada tanggal 06 Agustus 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada
Program Studi Teknologi Produksi Ternak_Fakultas Vokasi
Universitas Hasanuddin

Mengesahkan,

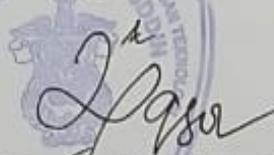
Pembimbing I


Dr. Ir. Zulkharnaim, S.Pt., M.Si., IPM
NIP. 198504222015041001

Pembimbing II


Hasman, S.Pt., M.Si
NIP. 199304242024061001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Teknologi Produksi Ternak


Syamsuddin, S.Pt, M.Si
NIP. 1982082720230405001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fath Bil Ghoiby

NIM : I016201005

Program Studi : Teknologi Produksi Ternak

Jenjang : D IV

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul “Karakterisasi Peternak Terhadap Sistem Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru” adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tugas akhir ini hasil karya orang lain , maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 06 Agustus 2024
Yang Menyatakan
Penulis



(Fath Bil Ghoiby)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur penulis hanturkan kepada Allah Subhanawata'ala atas segala berkah dan karunianya penulis dapat menyelesaikan proposal sebagai persyaratan untuk kelulusan gelar sajana Program Studi DIV Teknologi Produksi Ternak Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin dengan judul laporan **“karakterisasi Peternak Terhadap Sistem Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru”**

Penulis sadari bahwa dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini banyak pihak yang telah membantu memberi bimbingan, arahan doa yang akan selalu penulis kenang dan syukuri. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Allah SWT** yang telah memberikan nikmat jasmani dan Rohani serta memberikan kesempatan hidup.
2. Kedua **Orang Tua**, yang senantiasa memberikan doa, perhatian, dan motivasi tiada henti.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Muh. Restu, MP**, selaku Dekan Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin
4. Bapak **Syamsuddin, S.Pt.,M.Si**, selaku Ketua Prodi Teknologi Produksi Ternak, Fakultas Vokasi Universitas
5. Bapak **Dr. Ir. Zulkharnaim, S.Pt., M.Si, IPM**, selaku pembimbing utama

6. Bapak **Hasman, S.Pt., M.Si**, Selaku Pembimbing 2.
7. Bapak/Ibu dosen Teknologi Produksi Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dalam penyempurnaan penulisan laporan tugas akhir ini.

Sidrap, 06 Agustus 2024
Penulis

(Fath Bil Ghoiby)

ABSTRAK

Fath Bil Ghoiby (1016201005). karakterisasi Peternak Terhadap Sistem Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru di bawah bimbingan **Dr. Ir. Zulkharnaim, S.Pt., M.Si., IPM** selaku pembimbing utama dan **Hasman, S.Pt., M.,Si** selaku pembimbing anggota.

Latar belakang. Tugas akhir ini untuk mengetahui bagaimana karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Tujuan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui karakteristik peternak berdasarkan manajemen pemeliharaan sapi potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Manfaat tugas akhir ini adalah untuk memberikan informasi mengenai karakteristik sistem pemeliharaan sapi potong yang diterapkan oleh peternak di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Tugas akhir ini dilaksanakan pada bulan Maret– Juli 2024 di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Materi penelitian ini sebanyak 60 orang peternak sebagai responden. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan memperoleh informasi dari responden (peternak) sebanyak 60 orang peternak, di mana data yang akan dikumpulkan melalui wawancara secara langsung di lapangan. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung atau pernyataan kuisisioner kepada responden untuk dijawabnya. Salah satu kunci keberhasilan usaha peternakan sapi potong adalah penerapan sistem pemeliharaan yang tepat. Pemeliharaan sapi potong di negara berkembang seperti Indonesia, dimana mayoritas peternak masih memelihara sapi potong secara ekstensif dan beternak sapi merupakan usaha sampingan. Mayoritas peternak menerapkan sistem pemeliharaan secara semi intensif yaitu 81,67%, Peternak yang beternak sapi dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan intensif masing-masing sebesar 8,33% dan 10%.

Kata Kunci : Sapi Potong, Karakteristik Peternak, Sistem Pemeliharaan.

ABSTRACT

Fath Bil Ghoiby (I016201005). Characterization of Farmers on the Beef Cattle Rearing System in Tompo Village, Barru District, Barru Regency under the guidance of **Dr. Ir. Zulkharnaim, S.Pt., M.Si., IPM** as the main supervisor and **Hasman, S.Pt., M.Si** as member advisor.

Background. This final assignment is to find out the characteristics of beef cattle breeders based on the rearing system in Tompo Village, Barru District, Barru Regency. The aim of this final assignment is to determine the characteristics of breeders based on beef cattle rearing management in Tompo Village, Barru District, Barru Regency. The benefit of this final assignment is to provide information regarding the characteristics of the beef cattle rearing system implemented by breeders in Tompo Village, Barru District, Regency Barru. This final assignment will be carried out in March–July 2024 in Tompo Village, Barru District, Barru Regency. The research material consisted of 60 breeders as respondents. The data sources used are primary and secondary data. Data collection was carried out by obtaining information from 60 respondents (breeders), where the data will be collected through direct interviews in the field. The technique used in collecting data is by asking respondents direct questions or questionnaire statements for them to answer. One of the keys to the success of a beef cattle farming business is implementing an appropriate rearing system. Raising beef cattle in developing countries like Indonesia, where the majority of breeders still raise beef cattle extensively and raising cattle is a side business. The majority of breeders apply a semi-intensive rearing system, namely 81.67%, breeders who raise beef cattle use extensive and intensive rearing systems respectively. -respectively 8.33% and 10%.

Keywords: Beef Cattle, Breeder Characteristics, Maintenance System

DAFTAR ISI

Nomor Urut	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PERNYATAAN KEASLIAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Tinjauan Umum Sapi potong.....	4
2.2 Karakteristik Peternak Sapi Potong.....	6
2.3 Manajemen Pemeliharaan.....	9
2.4 Bibit Sapi	11
2.5 Pakan	12
2.6 Perkandangan.....	13
2.7 Kesehatan.....	13
2.8 Reproduksi.....	14
2.9 Pemasaran.....	15
2.10 Pemeliharaan.....	15
2.11 Gambaran Umum Lokasi.....	16
2.12 Karakteristik Lahan dan Iklim	17
2.13 Keadaan Sosial Ekonomi	17
BAB III METODOLOGI PELAKSANAAN TUGAS AKHIR.....	20
3.1 Jadwal Pelaksanaan	20
3.2 Materi.....	20
3.3 Metode Pengambilan Sampel	20
3.4 Prosedur Pelaksanaan	20
3.5 Parameter yang diamati	21
3.6 Analisis Data.....	22
3.7 Alat dan Bahan	22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Sistem Pemeliharaan Sapi Potong	23
4.2 Sistem Pemeliharaan Berdasarkan Jenis Kelamin Peternak.....	24
4.3 Sistem Pemeliharaan Berdasarkan Umur Peternak	27
4.4 Sistem Pemeliharaan Berdasarkan Tingkat pendidikan Peternak.....	29
4.5 Sistem Pemeliharaan Berdasarkan Pengalaman Beternak.....	32
4.6 Sistem Pemeliharaan Berdasarkan Jumlah Ternak Peternak.....	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	36
5.1 Kesimpulan.....	36
5.2 Saran	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38
LAMPIRAN	44

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
1. Penggunaan Lahan di Desa Tompo, Kecamatan Barru,.....	17
2. Jumlah orang yang bekerja berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Tompo Tahun 2023	19
3. Keadaan Umum Responden berdasarkan Jenis Kelamin Peternak Sapi Potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru	25
4. Keadaan Umum Responden berdasarkan Umur Peternak Sapi Potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru	28
5. Keadaan Umum Responden berdasarkan Pendidikan Peternak Sapi Potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru	30
6. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak Sapi Potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.	32
7. Keadaan Umum Responden berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.	34

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
1. Persentase Jumlah Peternak Berdasarkan Sistem Pemeliharaan	23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen pemeliharaan merupakan tata cara yang umum digunakan para peternak dalam memelihara sapi potong. Pengembangan sapi potong di Indonesia pada saat sekarang ini maupun dimasa yang akan datang sangat menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan atau kebutuhan konsumsi protein hewani yang bersumber dari daging, Sehingga peternak dan pengusaha ternak sapi potong beserta instansi pemerintahan sangat dituntut dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas sapi potong (Ali dkk, 2020).

Pemeliharaan sapi potong merupakan sektor peternakan yang sangat potensial sebagai penghasil daging karena permintaan daging sapi. Kebutuhan daging sapi semakin meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk akibat peningkatan jumlah konsumsi. Peningkatan permintaan produk olahan peternakan, membutuhkan daging sapi sebagai bahan utama. Karena itu, peternakan sapi potong rakyat masih merupakan tulang punggung bagi perkembangan peternakan sapi di Indonesia (Wiyanta *et al.*, 2012).

Kabupaten Barru merupakan salah satu wilayah yang cukup potensial untuk membudidayakan sapi potong dan sebagai daerah pengembangan ternak sapi lokal (Sapi Bali) dengan jumlah populasi ternak sapi potong 59.107 ekor. (BPS Kabupaten Barru, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan

oleh pemerintah kabupaten Barru terhadap masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein hewani yaitu dengan adanya program budidaya sapi potong dengan sistem kemitraan. Kabupaten Barru merupakan salah satu dari tujuh kawasan pengembangan Sapi Bali di Indonesia (Hajirin dkk, 2021). Hal ini secara akumulatif menyebabkan pertambahan jumlah populasi sapi potong yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun usaha ini hanya dikelola secara tradisional sehingga untuk mengetahui berapa keuntungan atau pendapatan yang diperoleh atau diterima serta berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk usaha tersebut tidak dapat diketahui secara jelas, dan banyak pula permasalahan yang dihadapi peternak. Barru merupakan salah satu sentra sapi di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi besar untuk pengembangan sapi potong. Berkaitan dengan pengembangan sapi.

Karakteristik peternak sapi potong mencakup umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat generasi peternak. Untuk pengembangan dan peningkatan usaha, peternak tentunya harus berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah wawasan pengetahuan serta pengembangan yang berkaitan dengan usaha peternakan (Nainggolan, 2017). Simamora (2019) menyatakan karakteristik merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan usaha.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

1.3 Tujuan

Tujuan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui karakteristik peternak berdasarkan manajemen pemeliharaan sapi potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

1.4 Manfaat

Manfaat tugas akhir ini adalah untuk memberikan informasi mengenai karakteristik sistem manajemen pemeliharaan sapi potong yang diterapkan oleh peternak di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Sapi potong

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging (Santoso, 1995). Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan daging setelah ayam. Hal tersebut bisa dilihat dari konsumsi daging ayam 64%, daging sapi 19%, daging babi 8%, daging lainnya 9% (BPS, 2011). Untuk memenuhi permintaan daging sapi tersebut dipenuhi dari tiga sumber yaitu: (1) peternakan rakyat sebagai tulang punggung; (2) para importir sapi potong yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Feedloters Indonesia (APFINDO); (3) para importer daging yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (ASPIDI). Menurut Sumardi (2009), kebutuhan daging sapi di Indonesia dipasok dari tiga sumber: yaitu peternakan rakyat, peternakan komersial dan impor. Usaha peternakan rakyat merupakan tumpuan utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong.

Sulawesi Selatan mempunyai sumber daya ternak sapi potong yang cukup potensial. Ternak sapi potong yang terdiri atas sapi Bali, sapi Peranakan Onggole dan Sapi Brahman serta hasil-sasil persilangannya telah dipelihara sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat,

dimana ternak-ternak ini merupakan bagian dari sistem usaha tani yang telah dijalankan turun temurun. Hal ini mendukung tingginya kepemilikan ternak, yang terakumulasi dalam populasi ternak regional yang sangat potensial. Namun demikian penyebaran potensinya per-daerah sangat tidak berimbang, demikian pula dengan lokasi sumber bibit yang terbatas seperti wilayah Kabupaten Bone, Barru, dan Enrekang yang merupakan wilayah sumber sapi Bali Bibit. Namun demikian dalam perkembangannya, beberapa daerah memperlihatkan kemampuan yang cukup sebagai pengembangan. Untuk itu diperlukan uji performans, sebagai salah satu persyaratan pengembangan wilayah sumber bibit yang dimaksud. Perkembangan ternak sapi potong menjadi salah satu peliharaan ternak potong masih mengalami hambatan. Pemeliharaannya yang masih menemui kendala sebagaimana masih bersifat tradisional, Tentunya hal ini sangat merugikan karena produksi yang kurang optimal. Hal ini diyakini disebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi, terutama faktor yang berhubungan dengan petani.

Sapi termasuk dalam kelompok ternak Hewan ruminansia dan ternak ini memiliki perut Terbagi menjadi empat kompartemen luas, yaitu rumen, reticulum, omasum, dan abomasum (Agrifro, 2012). Hal ini menunjukkan keunikan sapi terletak pada sistem pencernaanya. Peternakan sapi potong di Indonesia, sebagian besar masih berupa peternakan rakyat dengan manajemen pemeliharaan yang masih model perawatan tradisional

Kepemilikan ternak relatif sedikit, antara 2-3 Ekor/Lift. Peternakan rakyat adalah Sebuah upaya yang dilakukan masyarakat di daerah pedesaan, dengan pola pemeliharaan secara tradisional sebagai usaha sampingan (Rusdiana & Praharani, 2019).

Pemeliharaan sapi potong yang digembalakan padang rumput, diikat dan dipindahkan di sekitar lingkungan rumah tangga petani. Terkadang ternak tidak jauh dari rumah peternak, sapi potong akan mencari pakan sendiri untuk kebutuhan nutrisi. Jika terjadi kekurangan pakan untuk ternak, maka diberikan sebagian limbah pertanian seperti jerami. Kemampuan yang dimilikinya peternak sapi potong relatif terbatas, peternak beranggapan bahwa usaha beternak sapi potong bisa dikerjakan sebagai usaha sampingan serta tidak perlu memiliki kemampuan teknologi (Rusdiana & Praharani, 2019).

2.2 Karakteristik Peternak Sapi Potong

Karakteristik peternak sapi potong adalah keseluruhan ciri yang terdapat dalam diri peternak dan berimplikasi terhadap kegiatan usahanya. Karakteristik adalah bagian diri yang telah melekat pada diri seseorang sejak lahir. Adapun karakteristik peternak yang diteliti dalam penelitian ini yaitu umur, pendidikan, pengalaman dan intensitas pelatihan.

Karakteristik peternak sebagai pengelola sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan. Untuk mengetahui kemampuan

peternak perlu ditelusuri latar belakang yang berhubungan dengan keterlibatan dalam mengusahakan ternaknya. Sebagai pertimbangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam mengelola ternak sapi perah meliputi umur, pengalaman peternak, tingkat kepemilikan, dan pekerjaan utama (Sundari dan Katamso, 2010).

Pengalaman beternak merupakan salah satu karakteristik yang bisa mempengaruhi keberhasilan usaha sapi potong. Pengalaman beternak adalah lamanya peternak menekuni usaha peternakan tersebut. Hasil penelitian Hermawan et al. (2017) menjelaskan pengalaman usaha adalah gambaran kemampuan manajerial usaha. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki peternak semakin mampu mengatasi permasalahan dan menciptakan peluang pengembangan usaha. Tingkat pengalaman beternak dan intensitas pelatihan akan semakin meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki petani semakin baik. Selanjutnya, Damihartini dan Jahi (2005) melaporkan bahwa pengetahuan dan keterampilan agribisnis yang harus dikuasai memiliki hubungan positif terhadap agribisnis yang dijalankan.

Faktor umur seseorang ikut menentukan tingkat partisipasi kerjanya dalam mencari nafkah. Makin bertambah usia seseorang makin bertambah pula partisipasinya tetapi akan menurun pula pada usia tertentu sejalan dengan faktor kekuatan fisik yang makin menurun pula. Faktor usia akan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja. Usia akan sangat mempengaruhi produktivitas kerja karena lebih dominan mengandalkan kekuatan fisik (Akmal, 2006). Tingkat pendidikan yang dimiliki peternak juga memiliki dampak terhadap kemampuan berpikir untuk pengembangan usaha sapi potong. Tingkat pendidikan adalah lama dan jenjang pendidikan formal yang ditempuh peternak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membentuk kematangan pikiran dan perilaku serta kemampuan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian tingkat pendidikan berdampak pada kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong, Murwanto (2008) mengatakan salah satu upaya untuk mengetahui kualitas masyarakat peternak dalam pengembangan sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan. Pengalaman beternak akan mempengaruhi terhadap kemampuan peternak dalam menjalankan usaha. Peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu (Iskandar dan Arfa'i, 2007). Salah satu upaya untuk meningkatkan populasi dan mempercepat penyebaran ternak besar

oleh peternak adalah dengan cara pemeliharaan ternak tersebut. Pemeliharaan ternak yang baik sangat mempengaruhi perkembangbiakan serta terjaminnya kesehatan ternak (Hernowo, 2006). Peternak dalam memelihara ternaknya harus berdasarkan prinsip-prinsip pemeliharaan dan pembiakan hewan tropis yaitu : pengawasan lingkungan, pengawasan status kesehatan, pengawasan pegawai, pengawasan makan dan air minum, pengawasan sistem pengelolaan dan pengawasan kualitas hewan ternak (Smith dan Mangkoewidjojo, 1988). Sistem pemeliharaan sapi potong dikategorikan dalam tiga cara yaitu sistem pemeliharaan intensif yaitu ternak dikandangkan, sistem pemeliharaan semi intensif yaitu ternak dikandangkan pada malam hari dan dilepas di ladang penggembalaan pada pagi hari dan sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dilepas di padang penggembalaan (Hernowo, 2006).

2.3 Manajemen Pemeliharaan

Salah satu upaya untuk meningkatkan populasi dan mempercepat penyebaran ternak besar oleh peternak adalah dengan cara pemeliharaan ternak tersebut. Pemeliharaan ternak yang baik sangat mempengaruhi perkembangbiakan serta terjaminnya kesehatan ternak (Hernowo, 2006). Peternak dalam memelihara ternaknya harus berdasarkan prinsip-prinsip pemeliharaan dan pembiakan hewan tropis yaitu : pengawasan lingkungan, pengawasan status kesehatan, pengawasan pegawai, pengawasan makan dan

air minum, pengawasan sistem pengelolaan dan pengawasan kualitas hewan ternak (Smith dan Mangkoewidjojo, 1988).

Sistem pemeliharaan sapi potong dikategorikan dalam tiga cara yaitu sistem pemeliharaan intensif yaitu ternak dikandangkan, sistem pemeliharaan semi intensif yaitu ternak dikandangkan pada malam hari dan dilepas di ladang penggembalaan pada pagi hari dan sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dilepas di padang penggembalaan (Hernowo, 2006).

1. Pemeliharaan secara ekstensif

Sapi-sapi tersebut dilepaskan di padang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari, mulai pagi sampai sore hari. Selanjutnya mereka digiring ke kandang terbuka, yakni kandang tanpa atap. Di dalam kandang sapi itu tidak diberi pakan tambahan lagi.

2. Pemeliharaan secara intensif

Pada umumnya sapi-sapi yang dipelihara secara intensif hampir sepanjang hari berada di dalam kandang. Mereka diberi pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga cepat menjadi gemuk dan kotorannya pun cepat bisa terkumpul dalam jumlah yang lebih banyak sebagai pupuk. Dalam rangka pemeliharaan secara intensif, sapi-sapi memperoleh perlakuan yang lebih teratur atau rutin dalam hal memberikan pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi, menimbang, mengendalikan penyakit dan sebagainya.

3. Pemeiharaan secara semi intensif

Pada siang hari sapi-sapi diikat dan ditambatkan di ladang, kebun atau pekarangan yang rumputnya tumbuh subur. Kemudian sore harinya sapi-sapi tadi dimasukkan ke dalam kandang sederhana yang dibuat dari baham bambu, kayu, atap genteng atau rumbia dan sebagainya yang lantainya dari tanah dipadatkan. Pada malam hari mereka diberi pakan tambahan berupa hijauan rumput atau daun-daun. Terkadang juga mereka masih diberi pakan penguat berupa dedak halus yang dicampur dengan sedikit garam. Kandang sapi setiap hari harus dibersihkan. Sapi-sapi dimandikan setiap hari sekali atau minimal seminggu sekali. Pakan tambahan diletakkan di tempat khusus dengan ukuran 0,5 x 1,2 x 0,6 m. Sedangkan untuk pakan penguat dipakai bak dari kayu atau ember dan plastik dan sebagainya.

2.4 Bibit Sapi

Penilaian keadaan individual sapi potong yang akan dipilih sebagai sapi potong bibit atau bakalan, pada prinsipnya berdasarkan pada umur, bentuk luar tubuh, daya pertumbuhan, dan genetik, pada umumnya dipergunakan dalam penilaian individual adalah mengamati bentuk luar, yakni bentuk tubuh umum, ukuran vital dari bagian-bagian tubuh, normal tidaknya pertumbuhan organ kelamin, dan dari sudut silsilah tidak terlepas dari factor genetik sapi potong (Murtidjo, 1990). Bibit sapi impor yang

didatangkan ke Indonesia mempunyai keuntungan dan kerugian, keuntungannya adalah peningkatan produktifitas dapat diperoleh dengan cepat bila ternak cocok pada kondisi lingkungan lokal karena ternak dari luar negeri dapat diseleksi dan mempunyai sifat-sifat yang baik dan tidak dimiliki populasi ternak asli atau lokal, sedangkan kerugiannya dari segi biaya yang mahal sehingga sulit untuk meningkatkan jumlah ternak impor dengan cepat begitu juga dengan penyesuaian ternak yang memerlukan waktu dan biaya (Williamson dan Payne, 1993).

2.5 Pakan

Pakan mempunyai peranan yang penting baik diperlukan bagi ternak muda maupun untuk mempertahankan hidupnya dan menghasilkan suatu produksi serta tenaga bagi ternak dewasa dan berfungsi untuk memelihara daya tahan tubuh dan kesehatan. Pakan yang diberikan pada seekor ternak harus terpenuhi. Sempurna dalam arti bahwa pakan yang diberikan pada ternak tersebut harus mengandung semua nutrien yang diperlukan oleh tubuh dengan kualitas yang baik (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2001).

Konsentrat merupakan campuran bahan pakan ternak yang mutu dan gizinya baik serta mudah dicerna oleh ternak dengan kandungan protein yang tinggi dan kandungan serat kasar yang rendah. Konsentrat ditambahkan dalam pakan untuk meningkatkan keserasian gizi (Astuti dan Hardjosubroto, 1993).

2.6 Perkandangan

Pembangunan kandang harus memberikan kemudahan dalam perawatan sapi, mencegah sapi supaya tidak berkeliaran, dan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya kandang, pengamanan terhadap pencuri sapi akan lebih terjaga. Beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kandang untuk sapi potong antara lain dari segi teknis, ekonomis, kesehatan kandang (ventilasi kandang, pembuangan kotoran), efisiensi pengelolaan dan kesehatan lingkungan sekitarnya. Memberi kenyamanan bagi sapi-sapi yang digemukkan dan bagi pemelihara ataupun pekerja kandang, baik bagi kesehatan sapi, serta dilengkapi ventilasi atau pertukaran udara yang sempurna (Puslitbangnak, 2007).

2.7 Kesehatan

Manajemen kesehatan ternak merupakan usaha yang diperlukan untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat mengganggu ternak melalui berbagai tindakan, termasuk menjaga higienitas, sanitasi, manajemen pakan, serta pemberian suplemen dan obat-obatan yang dapat meningkatkan imun ternak (Lestari et al. 2020).

Menurut Ginting (2019), Pemberian obat cacing merupakan upaya penting untuk memutus siklus hidup parasit. Obat cacing diberikan untuk pencegahan umum secara berkala setiap 3-6 bulan sekali meskipun hewan tersebut tidak menunjukkan gejala cacingan.

2.8 Reproduksi

Kinerja reproduksi ternak erat kaitannya dengan manajemen reproduksi dan Pemberian pakan. Pengelolaan reproduksi merupakan salah satu aspek utama keberlanjutan kehidupan dalam usaha peternakan. Gangguan reproduksi ditandai dengan berkurangnya kesuburan ternak, angka konsepsi, dan angka paritas/persalinan, yang dapat menyebabkan berkurangnya populasi dan persediaan ternak. Pasokan daging nasional. Bagi peternak, permasalahan reproduksi pada hewan ternak mungkin saja terjadi yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi. Banyak faktor yang mempengaruhi performans reproduksi ternak meliputi (Dwatmadji et al. 2018) :

1. Pola perkawinan yang kurang tepat,
2. Pengetahuan peternak yang rendah untuk mendeteksi birahi,
3. Kualitas buruk atau penggunaan tidak tepat pejantan kawin alami,
4. Inseminator yang kurang terampil,
5. Rendahnya presisi penerapan IB,
6. Rendahnya pengetahuan peternak mengenai manajemen reproduksi,
7. Kegagalan reproduksi, dan
8. Lingkungan, termasuk manajemen pakan.

Permasalahan utama dalam pengembang biakan adalah rendahnya produktivitas ternak ruminansia akibat kurangnya pengetahuan peternak

mengenai manajemen pembibitan ternak sapi potong. Oleh karena itu, peternak perlu memahami manajemen reproduksi meliputi pola kawin, pengelolaan makanan, serta deteksi dan gejala estrus. Termasuk gangguan reproduksi. Efisiensi reproduksi sekitar 95% ditentukan sebagai berikut. Kerugian non-genetik, kegagalan reproduksi di masa depan sangat dipengaruhi oleh kerugian. Lingkungan hidup dan manajemen. Menurut penelitian (Dwatmadji et al. 2018) bahwa peternak yang memiliki pengetahuan reproduksi, dapat meminimalisir terjadinya perkawinan berulang(repeat breeding).

2.9 Pemasaran

Rangkuti (2002) menyatakan bahwa pemasaran adalah suatu proses kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi dan manajerial. Penerapan sapta usaha ditinjau dari pemasaran sebagian besar peternak dapat memasarkan sapi potong dengan proses pemasaran menggunakan sistem kemitraan, sehingga peternak sudah tidak sulit lagi mencari pasar untuk hasil peternakannya.

2.10 Pemeliharaan

Usaha penggemukan sapi potong perlu adanya manajemen pemeliharaan yang sangat baik, karena manajemen pemeliharaan yang bagus sebagai faktor penentu keberhasilan suatu usaha. Peningkatan produktifitas sapi akan berjalan lambat tanpa adanya manajemen produksi sapi yang baik

dalam usaha sapi potong, sehingga diperlukan suatu tingkat SDM untuk bisa menjalankan manajemen pemeliharaan yang berkualitas sehingga indeks pencapaian perusahaan dapat meningkat. Sistem pemeliharaan sapi potong dikategorikan dalam tiga cara yaitu sistem pemeliharaan intensif yaitu ternak dikandangkan, sistem pemeliharaan semi intensif yaitu ternak dikandangkan pada malam hari dan dilepas di ladang penggembalaan pada pagi hari dan sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dilepas di padang penggembalaan (Hernowo, 2006).

2.11 Gambaran Umum Lokasi

Desa Tompo merupakan salah satu desa yang masuk wilayah Kecamatan Barru Kabupaten Barru dengan luas wilayah 34,86 km² , dan jarak dari ibu kota kecamatan 12 km². Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, maka terbentuklah suatu Desa dengan nama Desa Tompo terdiri dari lima Dusun yaitu Dusun Barang, Dusun Kalompi, Dusun Galung, Dusun Tompo, Dusun Batulappa dan setelah diadakan pemekaran Desa maka Desa Tompo dimekarkan menjadi dua Desa yaitu Desa Tompo dan Desa Galung. Dengan jumlah penduduk total 2.797 jiwa, laki-laki sebanyak 1.359 jiwa, kepala keluarga 867 jiwa dan perempuan 1.438 jiwa.

Adapun batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Binuang

- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Galung
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Palakka
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Sepe'e

2.12 Karakteristik Lahan dan Iklim

Desa Tompo mempunyai tanah lempengan kedalaman 25 meter dengan pH 5,0- 6,5 (agak asam), dengan ketinggian 0-800 meter di atas permukaan laut (dpl). Keadaan iklim dan curah hujan diwilayah kerja Desa Tompo berdasarkan dasar analisa data pengamatan data curah hujan Desa Tompo termasuk tipe C2 (Criteria Oldeman) dengan bulan basah jatuh pada pada bulan Oktober sampai April dan bulan kering umumnya jatuh pada bulan Juni sampai dengan September, dimana suhu udara rata-rata pada siang hari dan malam hari berkisar 20-300 C, kelembaban udara antara 55-70 %.

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru

No.	Wilayah	Luas Tanah (Ha)
1	Lahan Sawah	5.320
2	Lahan Ladang	2.243
3	Lahan Perkebunan	3.337
4	Hutan	18.052
5	Lahan Lainnya	7.788

Sumber : BPS Kabupaten Barru, 2023

2.13 Keadaan Sosial Ekonomi

Pada umumnya masyarakat di Desa Tompo adalah bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, hanya sebagian saja yang bergerak

di luar bidang pertanian. Hal ini berdampak ketergantungan yang cukup besar terhadap sektor pertanian, sehingga sektor pertanian menjadi penting, karena merupakan kegiatan utama dalam menggerakkan kegiatan ekonomi Desa Tompo. Oleh karena itu, pembangunan pertanian khususnya di Desa Tompo perlu ditingkatkan melalui pembinaan dan pendampingan oleh pertanian lapangan.

Tabel 2. Jumlah orang yang bekerja berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Tompo Tahun 2023

Jenis Pekerjaan	Jumlah Bekerja (Orang)	Persentase (%)
Pengurus Rumah Tangga	817	29,21
Pelajar/Mahasiswa	667	23,85
Petani/Pekebun	497	17,77
Belum/Tidak Bekerja	412	14,73
Wiraswasta	280	10,01
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	30	1,07
Karyawan Honorer	29	1,04
Karyawan Swasta	14	0,50
Perangkat Desa	11	0,39
Perawat Swasta	6	0,21
Buruh Harian Lepas	5	0,18
TNI	4	0,14
Satpam	4	0,14
Pelaut	3	0,11
Dukun Tradisional	3	0,11
Pengrajin	3	0,11
Jasa Konsultasi Manajemen dan Teknis	2	0,07
Sopir	2	0,07
Peternak	2	0,07
Pensiunan	1	0,04
Pengusaha Hasil Bumi	1	0,04
Buruh Jasa Hiburan dan Pariwisata	1	0,04
Polri	1	0,04
Peneliti	1	0,04
Tukang Kayu	1	0,04
Desa Tompo	2.797	100

Sumber : BPS Kab. Barru (2023).